

Permasalahan Sosial dalam Antologi Cerkak “Pulo Asu”

Herlina Setyowati, Laksito Wening Pamilih

Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, UM Purworejo

lina_poenya@gmail.com

Sejarah Artikel: Diterima (10 Januari 2019); Diperbaiki (30 Februari 2019); Disetujui (30 Maret 2019); Pusblished (30 April 2019).

Bagaimana mengutip artikel ini (dalam gaya APA): Setyowati, H. & Laksito, W.P. (2019). Permasalahan sosial dalam antologi cerkak “Pulo Asu”. *Lokabasa*, 10(1), 1-11. doi: 10.17509/jlb.v10i1.16932

Abstrak: Pengarang dapat mengisolasi keadaan masyarakat yang tidak ideal menurut pandangannya melalui karya sastra. Tujuannya agar pembaca dapat terbuka matanya dan tergugah hatinya akan masalah tersebut. Cerita pada kumpulan *cerita cekak “Pulo Asu”* memuat berbagai kisah yang sangat mudah ditemui di masyarakat tetapi sering kali diabaikan karena dianggap umum. Kisah-kisah tersebut mengandung permasalahan sosial yang dikaji dengan metode deskriptif dengan teknik analisis isi. Hasilnya, ditemukan beberapa permasalahan sosial yang diangkat pengarang yaitu, masalah kemiskinan, pemimpin yang anti kritik, praktik KKN (korupsi, kolusi, nepotisme), kurang kritis terhadap budaya baru, stigma terhadap wanita yang terlambat menikah, stigma terhadap keluarga narapidana, perbuatan main hakim sendiri, kepercayaan terhadap mistik, perbuatan sewenang-wenang terhadap orang gila, dan stigma terhadap anak adopsi.

Kata Kunci: Cerita cekak; permasalahan sosial

The Social Problems In The Anthology Of " Pulo Asu" Cerkak

Abstract: The author can isolate the un-ideal condition of a society in his view through literature. The goal is to open-mind the readers and make them touched by the conflict arise. The story of “Pulo Asu” contains various stories that are very easy to find in the community but are often ignored because they are considered ordinary tales. These stories contain social problems that are examined by descriptive methods with content analysis techniques. As a result, several social problems were raised by the author i.e. the problem of poverty, anti-critic leaders, the practice of KKN (corruption, collusion, nepotism), less critical of new cultures, stigma against late married women, stigma against inmates family, vigilante, belief in mysticism, psychiatric disorder people abuses, and stigma against adopted children.

Keywords: Short stories; social problems

PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai hasil olah pikir pengarang tidak lahir dari kekosongan, melainkan merupakan respons terhadap dunia sekitar pengarang. Dalam teks sastra terdapat fakta-fakta sosial dan tanggapan pengarang tentang fakta tersebut. Fakta-fakta sosial itu tidak dinyatakan secara langsung oleh pengarang, melainkan dengan dibungkus bermacam-budaya pengarang untuk meraih estetika sastra. Meskipun fakta dan kritik sosial dari pengarang perlu dicari di balik simbol-simbol sastra, pengarang tidak begitu saja bebas untuk menyampaikan identitasnya.

Keberadaan *cerita cekak* (dan novel) di tengah-tengah sastra Jawa dapat disebut revolusi, karena prosa tersebut dikarang untuk dinikmati dengan dibaca bukan didengarkan. Dalam tradisi Jawa, sastra umumnya didengarkan (misalnya macapat) tidak dibaca (Ras, 1979, hlm. 1). Revolusi juga ada dalam isi karya. Sastra Jawa modern adalah sastra yang mencoba lepas dari kebudayaan lama atau kebudayaan kraton sentris. Sastra Jawa modern tak lagi mengagung-agungkan raja dan berisi petuah-petuah kesusilaan, filsafat serta kejiwaan cara Jawa, tetapi menggambarkan keadaan masyarakat apa adanya (Prawoto, 1989, hlm. 23)

Penelitian sosiologi sastra yang menceraikan karya sastra dari konteksnya tidak akan mendapatkan hasil yang memuaskan. Tanpa konteks, karya sastra tersebut akan dipahami secara timpang, tidak optimal. Selain itu, penelitian sosiologi sastra harus mempunyai model analisis. Model analisis dalam sosiologi sastra menurut (Ratna, 2004, hlm. 339), ada tiga macam, diantaranya a) menganalisis masalah-masalah sosiologi yang ada dalam karya sastra tersebut lalu dihubungkan dengan keadaan yang terjadi di dunia nyata; b) sama dengan poin di atas, tetapi dengan menemukan hubungan antarstruktur, tidak bagian-bagian tertentu secara terpisah, dengan hubungan yang bersifat dialektika, dan c) Menganalisis karya dengan tujuan

untuk mengumpulkan informasi. Model ini umumnya menganggap karya sastra sebagai gejala kedua.

Manusia sebagai *social animal* senantiasa memerlukan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kumpulan individu-individu yang berkumpul tersebut kemudian disebut sebagai masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, akan timbul berbagai masalah sosial. Dalam perspektif sosiologi dikemukakan batasan masalah sosial yaitu gejala-gejala abnormal, gejala yang tidak dikehendaki dalam masyarakat. Gejala tersebut melibatkan nilai-nilai sosial dan lembaga sosial atau lembaga kemasyarakatan. Masalah tersebut bersifat sosial karena menyangkut hubungan antarmanusia dan berpotensi mengganggu kelanggengan suatu masyarakat (Soekanto, 1991, hlm. 395).

Masalah sosial bergantung pada ukuran-ukuran umum mengenai segi moral dan bergantung pada berbagai faktor dalam kurun waktu tertentu. Soekanto (1991, hlm. 396) mengklasifikasikan masalah sosial berdasarkan sumbernya ke dalam empat jenis berikut.

- a. Masalah sosial yang bersumber dari faktor ekonomi, seperti kemiskinan, pengangguran, dan sebagainya.
- b. Masalah sosial yang bersumber pada faktor biologi, seperti penyakit dan wabah.
- c. Masalah sosial yang bersumber dari faktor psikologi, seperti penyakit syaraf, bunuh diri, disorganisasi jiwa, dan sebagainya.
- d. Masalah sosial yang bersumber pada faktor kebudayaan, seperti perceraian, kejahatan, kenakalan anak-anak, konflik rasial dan keagamaan.

Masalah-masalah sosial yang terjadi pada masyarakat merupakan gejala-gejala yang tidak dikehendaki akan menyebabkan kekecewaan pada masyarakat. Selain kekecewaan, gejala tersebut juga menimbulkan penderitaan bagi warga masyarakat yang oleh Soekanto (1991, hlm.

395) disebut sebagai gejala patologis. Lebih lanjut dijelaskan bahwa masalah-masalah sosial yang terjadi akibat adanya ketidaksesuaian unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Lewat karya sastra, pengarang dapat mengisolasi keadaan masyarakat yang tidak ideal menurut pandangannya. Tujuannya agar pembaca dapat terbuka matanya dan tergugah hatinya akan masalah tersebut.

Menurut Welck & Warren (1954, hlm. 97), sastrawan tidak semata mendapat pengaruh dari masyarakat, tetapi juga dapat mempengaruhi masyarakat. Hal ini dikarenakan seni tak hanya sebagai replika kehidupan, melainkan juga ikut menatanya. Banyak tokoh fiksi yang patut menjadi teladan dalam menjalani hidup sehari-hari.

Cerita cekak atau kemudian disingkat *cerkak* pada antologi *Pulo Asu* memiliki fakta cerita meliputi tokoh cerita, plot, dan setting yang saling terkait secara utuh. *Cerkak* pada *Pulo Asu* juga memuat berbagai kisah yang sangat mudah ditemui di masyarakat namun sering kali diabaikan karena dianggap umum. Kisah-kisah tersebut mengandung permasalahan sosial yang perlu dikaji lebih mendalam. Hal tersebut mendasari penulis untuk melakukan kajian mengenai permasalahan sosial yang terdapat dalam *Pulo Asu*.

METODE

Pada penelitian ini, peneliti menganalisis data-data berupa kutipan kalimat yang berisi permasalahan sosial pada kumpulan *cerkak Pulo Asu* karya Herwanto. Data permasalahan sosial tersebut kemudian diklasifikasikan menurut Soekanto. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku kumpulan *cerkak Pulo Asu* karya Herwanto. Buku antologi ini diterbitkan oleh sanggar sastra Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro bekerja sama dengan Elmaterra Publishing. Buku ini berisi 17 judul *cerkak*, yaitu: *Gombreg, Ibu, Gumiyem, Asu, Atine Wanita, Bekisar, Gelang Kuningan, Grobag, Kreteg,*

Kenthongan, Tumbal, Kobongan, Murka, Pulo Asu, Untu Palsu, Tresna, dan Dalam Tumuju Kuburan. Halaman berjumlah 126, termasuk biodata pengarang. Jenis kertas adalah HVS berukuran A5.

Adapun data dalam penelitian ini berupa kutipan kalimat yang mengandung permasalahan sosial yang terdapat dalam kumpulan *cerkak Pulo Asu*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca markah. Pengumpulan data dengan teknik baca markah adalah teknik pengumpulan data yang meliputi tiga tahapan yakni membaca, menandai kutipan dan mengkategorikan serta memindahkan temuan ke dalam tabel pengumpul data (Sudaryanto, 2015, hlm. 133). Peneliti menggunakan kartu data sebagai instrumen praktis, agar mudah melakukan klasifikasi data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Analisis isi yaitu teknik penelitian untuk mengambil inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah datanya dengan memperhatikan konteks (Krippendorff, 2004, hlm. 18). Konteks di sini adalah lingkungan empiris data, peneliti harus mengumpulkan pengetahuan yang kontekstual dengan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini akan disajikan pembahasan terhadap permasalahan sosial pada antologi *cerkak Pulo Asu* karya Herwanto.

Masalah sosial yang bersumber dari faktor ekonomi: kemiskinan

Permasalahan ekonomi yang diangkat dalam kumpulan cerpen *Pulo Asu* sebagian besar adalah permasalahan ekonomi yang dialami kalangan bawah. Masalah ekonomi tersebut meliputi sulitnya kehidupan masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah. Masyarakat tingkat ekonomi rendah tidak hanya berhadapan dengan permasalahan tidak terpenuhinya kebutuhan ekonomi dalam keluarga, melainkan juga harus menghadapi

pandangan negatif masyarakat yang memandang rendah, tidak menghormati, dan cenderung diskriminatif. Masalah tersebut terdapat di dalam *cerkak Gombreg, Bekisar, dan Kobongan*.

Pada *cerkak Gombreg*, tokoh utama bernama Gombreg digambarkan sebagai pemulung yang hidupnya terbatas dan tidak memiliki pilihan lain selain memulung, sebagaimana disampaikan dalam kutipan berikut.

“Senajan srengenge rasane kaya ngobong mbun-mbunan, kringet dleweran wis dadi pakulinan. Yen ora nglakoni kahanan kaya ngene iki, aku wis ora nduwe pihhan urip sing luwih kepenak.” (Herwanto, 2010, hlm. 2)

Terjemahan:

‘Walau matahari serasa membakar ubun-ubun, keringat bercucuran sudah jadi makanan sehari-hari. Jika bukan menempuh jalan ini, aku tak punya pilihan hidup yang lebih baik.’ (Herwanto, 2010, hlm. 2)

Cerkak Gombreg menceritakan kehidupan seorang pemulung yang mengalami permasalahan yang berpangkal dari keadaan ekonomi yang rendah. Dalam cerpen *Gombreg* ditampilkan konflik kecelakaan yang dialami anak Gombreg ketika berlatih sepeda milik temannya. Tokoh Gombreg juga dituduh melakukan pencurian karena profesinya sebagai pemulung. Tuduhan tersebut mengakibatkan Gombreg memperoleh perlakuan sewenang-wenang dari pihak yang menuduhnya. Berikut kutipannya.

“Cetha banget yen aku saiki wis dadi bahan dolanane wong-wong iku. Saliyane wis ndadekna aku minangka barang gak duwe aji, sajake Gombreg uga nampa kahanan liyane, yaiku simbole wong goblog. Nom-noman iku wis ndadekna aku ora kaya manungsa maneh.” (Herwanto, 2010, hlm. 5)

Terjemahan:

‘Nyata sekali aku telah jadi mainan orang-orang itu. Selain memperlakukan aku serupa barang tak berharga, orang-orang muda itu telah membuatku merasa bukan manusia lagi.’ (Herwanto, 2010, hlm. 5)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana tokoh Gombreg merasa mendapat perlakuan yang semena-mena dan tidak manusiawi oleh pemuda-pemuda yang menuduhnya. Gombreg adalah representasi masyarakat miskin yang kerap dijadikan tertuduh atas kasus tertentu, terutama kasus pencurian. Tidak hanya dijadikan tertuduh, melainkan juga diperlakukan secara tidak manusiawi oleh masyarakat, seolah pencuri sehingga kehilangan haknya sebagai manusia.

Cerita yang mengangkat kesulitan hidup orang miskin lainnya terdapat dalam *cerkak Bekisar*. Berikut ini bukti kutipannya.

“Aku durung bayar arisan ning nggone bu RT,” kandhane sing wadon saka pawon Parto ora ngreken.

“Bayaran listrik mundhak, banyu mundhak. Lenga gas uga wis entek,” Parto tetep ora mangsuli.

Wong lanang iku malah sansaya asyik makani bekisare. Kurungane dibukak lan tangan kiwane nyekel ngelus bekisar lanang iku. ‘Cekerek!’ Bombong atine krungu kluruk bekisare.” (Herwanto, 2010, hlm. 41)

Terjemahan:

‘Aku belum membayar arisan ke bu RT,’ keluh sang istri dari dapur. Parto tak menjawab.

‘Tagihan listrik naik, air naik. Gas juga sudah habis,’ Parto tetap tak menjawab.

Lelaki itu malah semakin asyik memberi makan bekisarnya. Kurungan dibuka dan tangan kanannya mengelus-elus bekisar itu. “Cekerek!” Bahagia hatinya

mendengar bekisar berkokok.’
(Herwanto, 2010, hlm. 41)

Berdasarkan kutipan di atas, penulis ingin menyampaikan bermacam-macam kebutuhan ekonomi dalam sebuah rumah tangga, seperti: membayar arisan bulanan, tagihan listrik, tagihan air, dan bahan bakar gas untuk memasak. Sayangnya, keluhan kebutuhan ekonomi yang berbagai macam tersebut sering kali tidak memperoleh respon yang semestinya dari kepala keluarga. Tokoh Parto selaku kepala rumah tangga lebih mementingkan keinginannya untuk memelihara burung bekisar temuannya daripada menjualnya. Padahal banyak yang menawarkan bekisar tersebut dengan harga tinggi. Di akhir cerita, diceritakan bahwa bekisarnya mati sia-sia.

Cerita yang mengangkat kesulitan hidup orang miskin lainnya terdapat dalam *cerkak Kobongan*. Berikut ini bukti kutipannya.

“*Najan wetenge mlilit So Kamin lan Sarmo ora banjur mandheg nalika ana warung. Utange wis akeh lan nganti saiki durung kebayar. Dodolan rencek sasepedha durung cukup kanggo mbayar utang rokok jatahe mandhor Setu. Kamangka sesuk anake kudu mbayar SPP.*”

Terjemahan:

‘Meskipun perut terasa melilit So Kamin dan Sarmo tidak berhenti saat ada warung. Hutangnya banyak dan sampai sekarang belum terbayar. Berjualan kayu bakar satu sepeda tidak cukup untuk membayar hutang rokok jatah untuk mandor Setu. Padahal besok anaknya harus membayar SPP’

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana kesulitan hidup tokoh So Kamin dan Sarmo. Keduanya mencari nafkah dengan mencari kayu bakar di hutan milik perhutani. Namun, saat di pos penjagaan, mereka dipungut rokok oleh penjaga pos. Pungutan itu sangat memberatkan mereka.

Apalagi mereka mempunyai kebutuhan lain yang harus dipenuhi. Untuk makan saja susah. Hasil menjual kayu bakar yang tidak seberapa itu tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Melalui cerpen-cerpennya, Herwanto ingin menyampaikan realitas permasalahan ekonomi masyarakat di sekelilingnya. Masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah tidak hanya menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, melainkan juga menerima perlakuan buruk dari orang lain. Contohnya pada tokoh Gombreg, So Kamin, dan Sarmo. Ketiganya merupakan representasi masyarakat ekonomi rendah yang dipandang rendah, tidak dihormati, dan diperlakukan tidak adil.

Masalah sosial yang bersumber pada faktor budaya

Pemimpin yang Anti Kritik

Cerpen dalam kumpulan *cerkak Pulo Asu* karya Herwanto juga mengangkat permasalahan politik. Permasalahan politik dalam kumpulan *cerkak* ini adalah kepemimpinan yang anti kritik. Kepemimpinan yang anti kritik ditampilkan dalam *cerkak* berjudul *Kreteg, Tumbal, Pulo Asu*, dan *Dalan Tumuju Kuburan*. Dalam *cerkak Kreteg* misalnya, menggambarkan sikap seorang pemimpin yang mengabaikan begitu saja pendapat seorang warga semata karena melihat siapa yang mengutarakan pendapat tersebut. Pendapat itu justru tidak dipertimbangkan menurut isinya.

“*Nanging aku ora ngira babar pisan yen gagasan sing apik kanggoku mau dumadakan diveto lan ora bakal disetujoni ing pirembungan. Aku ora kumawani duwe pangira-ira yen rapat bakal setuju karo gagasanku, gagasane wong enom sing kadakwa ilang kiblata.*” (Herwanto, 2010, hlm. 59)

Terjemahan:

“Aku tak mengira sama sekali jika gagasan bagusku tiba-tiba ditolak mentah-mentah dan tak akan

disetujui dalam musyawarah. Aku tak berani mengharap rapat ini akan setuju dengan gagasanku, gagasan anak muda yang hilang arah.’ (Herwanto, 2010, hlm. 59)

Pada *cerkak Kreteg* diceritakan bahwa usulan atau pendapat dari seorang warga ditumbangkan bahkan sebelum rapat dilakukan. Pendapat itu tidak diberi kesempatan dipaparkan di depan publik untuk didukung ataupun disanggah. Celaknya, cara berpikir *abusive ad hominem* ini dilakukan oleh seorang Lurah. *Abusive ad hominem* adalah menyangkal atau menarik kesimpulan berdasarkan sifat, personaliti, asosiasi, atau apa pun yang terkait orang yang mengutarakan pendapat. Akhirnya, yang dikhawatirkan oleh warga yang diabaikan pendapatnya itu benar-benar terjadi. Jembatan roboh saat warga berduyun-duyun menuju masjid.

Adapun cerpen *Kenthongan* menceritakan pemimpin yang gagal menanggapi kritik seorang warganya dengan baik. Alih-alih menerima kritik sebagai usaha untuk kebaikan bersama, ia menganggap kritik itu melukainya secara personal.

“*Anane Kang Gimin sing kumawani ndakwa kaya mengkono tetep wae dadi pikirane lurah Karmu. Ora bab salah lan bener, nanging kawibawane minangka lurah rumangsa diobok-obok karo bocah angon.*” (Herwanto, 2010, hlm. 65)

Terjemahan:

“Keberadaan Kang Gimin yang berani menuduhnya seperti itu tetap mengganggu pikiran lurah Karmu. Bukan masalah salah atau benar, tetapi kewibawaannya sebagai lurah serasa diinjak-injak oleh seorang penggembala.” (Herwanto, 2010, hlm. 65)

Lurah Karmu begitu obsesif akan kewibawaannya sehingga ia lupa akan fungsi sebenarnya dari kritik, yakni usaha

untuk meraih perbaikan. Mirip dengan cerpen *Kreteg*, penolakan terhadap kritik ini tidak dilandasi oleh pertimbangan *salah lan bener*, melainkan hanya dilihat dari siapa yang berbicara, yaitu seorang *bocah angon* atau penggembala. Berbeda lagi dengan pemimpin dalam cerpen *Pulo Asu*. Ia merasa tidak memerlukan kritik karena ia seorang panglima besar.

“*Iku jenenge kowe wis wani ndhikte Panglima Besar. Aku wis ngerti lan kulina banget apa sing kudune taklakoni. Ora perlu mbok dhikte kaya mangkono. Lho, aku iki Panglima Besar sing duwe gawean kang laras klawan drajatku. Lha, kok arep kon nyekel asu. Iku ngino kalungguhanku. Pegaweyanku iki nangani perkara-perkara gedhe. Ora nyekel asu neng pasar.*” (Herwanto, 2010, hlm. 97)

Terjemahan:

‘Itu namanya kamu sudah berani mendikte Panglima Besar. Saya sudah tahu dan sangat terbiasa dengan apa yang mestinya saya lakukan. Tidak perlu kamu dikte seperti itu. Lho, saya ini Panglima Besar yang memiliki tugas yang selaras dengan drajat saya. Lha, kok disuruh menangkap anjing. Itu menghina kedudukan saya. Pekerjaan saya ini menangani masalah-masalah yang besar. Bukan menangkap anjing di pasar.’ (Herwanto, 2010, hlm. 97)

Salah seorang pedagang pasar yang menjadi korban pencurian dendeng melapor kepada Tumenggung Wiraguna. Sang Tumenggung hanya mencatatnya saja. Si pedagang mengusulkan agar menangkap anjing yang mencuri dendengnya itu karena sangat merugikan. Mendengar usulan pedagang tersebut, Tumenggung Wiraguna merasa didikte dan dihina oleh pedagang tersebut. Dia tidak terima karena dia merasa sebagai pejabat tinggi yang pekerjaannya mengurus perkara

penting, bukan perkara kecil seperti menangkap anjing pencuri. Demokrasi yang baik tak bisa tumbuh dalam iklim serupa ini. Tidak pula bisa tumbuh jika pemimpin bertabiat seperti dalam cerpen *Dalan Tumuju Kuburan*.

“Bubar pirembugan embuh sapa sing ngawiti anane suwara yen Dono mbalela. Malah ana tulisan-tulisan kasebar minangka provokasi sing nggegirisi.

Dono murtad!

Dono kafir!

Dono komunis!” (Herwanto, 2010, hlm. 124)

Terjemahan:

“Usai musyawarah itu entah siapa yang memulai kabar bahwa Dono berkhianat. Malah ada tulisan-tulisan tersebar berisi provokasi yang mengerikan.

Dono murtad!

Dono kafir!

Dono komunis!” (Herwanto, 2010, hlm. 124)

Awalnya, tokoh Dono hanya memberi usul agar desa membangun jalan umum untuk membangkitkan ekonomi warganya. Namun, warga desa lainnya lebih menyetujui agar desa membangun jalan menuju makam. Ternyata pembangunan jalan menuju makam membutuhkan biaya yang sangat banyak. Pemimpin desa kemudian berinisiatif untuk menaikkan iuran pada warganya. Pada saat rapat warga tersebut, Dono kembali menyuarakan pendapatnya. Pembangunan jalan menuju makam belum penting dibandingkan pembangun jalan desa. Ucapan Dono ini membuat jengkel Pak Lurah. Padahal belum pernah ada warga yang berani mengkritik Pak Lurah. Apa yang dikatakan oleh Pak Lurah itu sebagai hukum untuk warga masyarakat sehingga tidak perlu ditentang. Bila berani menentang atau mengkritik itu artinya membangkang atau *mbalela*.

Pemimpin di dalam *cerkak Dalan Tumuju Kuburan* merasa perlu membungkam suara disiden dengan berbagai cara karena tak tahan kritik. Ia menyerang pengkritiknya dengan isu agama dan komunisme yang laris manis di tengah masyarakat. Padahal tidak ada hubungan antara apa yang diungkapkan Dono dengan ideologi komunisme. Si pemimpin memanfaatkan ketidakpahaman warga tentang ideologi tersebut untuk menumbangkan lawannya itu.

Praktik KKN (korupsi, kolusi, nepotisme)

Pada *cerkak Kobongan* salah satu tokoh dalam cerita tersebut, So Kamin, akhirnya terpaksa berganti pekerjaan sebagai pencari kayu bakar di hutan setelah usahanya sebagai pedagang cendol digusur oleh Satpol PP. Sebagai pencari kayu, So Kamin mengalami dan mengamati secara langsung praktik KKN yang terjadi di pintu pos perhutani. Penjaga pintu pos menarik pungutan pada warga yang mencari kayu di perhutani.

“Lan wis kaya biasane yen So Kamin utawa Sarmo nglewati pos iku mesthi asok udut rong ler utawa telung ler minangka jasa mbukakne lawang. Kabotan yen Sarmo lan So Kamin kudune paweh sogokan saben dina. Nanging arep kepriye maneh yen pakulinan iku wis mbalung sungsum.” (Herwanto, 2010, hlm. 80)

Terjemahan:

‘Dan sudah jadi kebiasaan So Kamin atau Sarmo jika melewati pos itu mesti memberi rokok barang dua tiga batang sebagai balas jasa membukakan pintu. Sebetulnya Sarmo dan So Kamin keberatan jika harus memberi sogokan tiap hari. Tapi bagaimana lagi jika kebiasaan itu sudah mendarah daging.’ (Herwanto, 2010, hlm. 80)

Setiap melewati pintu pos perhutani, So Kamin dan temannya, Sarmo, memberi

balas jasa membukakan pintu gerbang yaitu beberapa batang rokok. Hal tersebut adalah penyalahgunaan wewenang oleh penjaga pos tersebut, Mandor Setu. Tidak ada yang berani memprotes terhadap Mandor Setu. Menurut aturan, memang para pencari kayu yang bersepeda seperti So Kamin diperbolehkan masuk hutan. yang tidak diperbolehkan masuk adalah para pencari kayu berkendara truk. Toh hal itu dilanggar juga oleh Mandor Setu. Truk membawa kayu bebas keluar masuk pintu pos pemeriksaan hasil hutan.

“Sepedhae Kang Sarmo bane mbledhos. Ya kepeksa ngrewangi njurung. Apa maneh kayu garing angel golekane. Padha entek diangkut trek’

‘Treke ora dicekel ning Pos, Kang?’

‘Sing arep nyekel sapa?’

‘Jare mandhor Setu winginane nalika ngojahi wong-wong ning omahe Kamituwa arep nutup palang. Sing diijini karo Perhutani mung sing nggawa sepedha, supaya dalam pangane rakyat cilik kene ora kecandhet. Sing nggawa trek ora bakal entuk mlebu, ngono ujure akeh-akeh, karo Pak Sinder barang.’ (Herwanto, 2010, hlm. 82)

Terjemahan:

‘Ban sepeda Kang Sarmo kempes. Ya aku harus ikut mendorong. Apalagi kayu kering sekarang susah dicari. Habis diangkut truk.’

‘Truk-truk itu tidak ditangkap di pos, Kang?’

‘Siapa yang mau menangkap?’

‘Mandor Setu pernah bilang dahulu kalau hendak menutup palang. Yang diizinkan masuk oleh Perhutani hanya yang membawa sepeda, supaya jalan rejeki rakyat kecil tidak terhambat. Truk-truk tak diperbolehkan masuk, begitu katanya, Pak Sinder juga hadir ketika itu.’ (Herwanto, 2010, hlm. 82)

So Kamin merasa rezekinya semakin susah dicari karena keberadaan truk-truk tersebut, yang lebih menyakitkan lagi, truk-truk itu bahkan tidak memberi ‘pajak balas jasa’ pada Mandor Setu.

“Setu mesam-mesem antuk rokok sebungkus. Ning mburine sepedhahe Sarmo lan So Kamin ana trek maneh padha ngangkut kayu rencek. Sarmo lan So Kamin nginggirne sepedhahe luwih cedhak meneh karo pos.

‘Ya, ndang liwat,’ aloke mandhor Setu. Ora njaluk rokok utawa narik karcis. So Kamin lan Sarmo mlongo. Cetha yen iki pemerasan kathik ora adil.

‘Lho, Kang! Trek iku lewat wae ko kora ana rokoke?’ So Kamin sing kawit mau getem-getem banjur kewetu omongane.

Mandhor Setu njomblak ana pitakonan sing ora dinyana.

‘Trek iku sing duwe penggedhe.’ (Herwanto, 2010, hlm. 83)

Terjemahan:

“Setu tersenyum dapat rokok sebungkus. Di belakang Sarmo dan So Kamin ada lagi truk sang mengangkut kayu. Sarmo dan So Kamin menyingkirkan sepedanya.

‘Ya, cepat jalan,’ teriak mandor Setu. Tak menagih rokok ataupun karcis. So Kamin dan Sarmo melongo. Jelas bahwa itu pemerasan yang tidak adil. ‘Lho, Kang! Truk itu lewat kok tidak dimintai rokok?’ So Kamin yang dari tadi geram akhirnya bersuara.

Mandor setu kaget mendengar pertanyaan itu.

‘Truk itu punya pejabat.’ (Herwanto, 2010, hlm. 83)

So Kamin mencoba menggugat. So Kamin mempertanyakan kenapa truk itu melintas begitu saja. Mandor Setu menjawab dengan alasan bahwa truk itu ‘sing duwe penggedhe’. Penggedhe dapat diartikan orang besar atau pejabat tinggi. Melalui kalimat itu Mandor Setu

mengisyaratkan bahwa Mandor Setu, So Kamin, Sarmo dan semua orang yang berada di situ sudah ‘sama-sama paham’. Seorang pejabat bisa memanfaatkan pengaruhnya untuk melakukan kecurangan. Pejabat tinggi tahu bahwa petugas-petugas bawahan tak akan berani mencegahnya.

Kurang Kritis terhadap Budaya Baru

Pemasalahan sosial yang terdapat dalam *cerkak Pulo Asu* lainnya yakni kurang kritisan menyerap budaya baru. Permasalahan ini terdapat dalam *cerkak “Ibu”*. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Nom-noman saiki duwe kesenangan karo modhel-modhel sing anyar. Apamaneh yen ana gandane modhel saka njaba rangkah ora dipikir kaping pindho kabeh banjur ditampa. Yen ora melu kaya mengkono jarene keru karo obahe ndonya.” (Herwanto, 2010, hlm. 10)

Terjemahan:

‘Anak-anak muda sekarang gemar dengan hal-hal baru. Apalagi jika berasal dari luar negeri, tanpa pikir ulang diterima begitu saja. Jika tak ikut tren dibilang ketinggalan zaman.’ (Herwanto, 2010, hlm. 10)

Cerkak “Ibu” menceritakan tentang pasangan suami istri yang mempunyai gaya hidup berbeda. Si istri dibesarkan dari keluarga yang berkecukupan, sedangkan si suami dibesarkan dari keluarga yang kekurangan. Gaya hidup yang berbeda ini membuat mereka sering bertengkar. Adapun si suami hanya buruh pabrik biasa. Penghasilannya tidak seberapa sehingga si istri selalu merasa kurang. Sementara si istri lebih suka mengikuti perkembangan zaman seperti kutipan di bawah ini.

“Lho, Mas. Nek sampean ngomong manajemen sing apik, aku uga duwe manajemen wektu sing apik. Pira ta regane kompor gas? Jaman saiki mbutuhake wektu ringkes, cepet. Nek ora ngono bakal ketinggalan jaman.”

suwarane Yuli ngganyang aku.” (Herwanto, 2010, hlm. 13)

Terjemahan:

‘Lho, mas. Kalau kamu berbicara manajemen yang bagus, saya juga punya manajemen waktu yang bagus. Berapa harga kompor gas? Zaman sekarang membutuhkan waktu yang efektif dan cepat. Apabila tidak seperti itu bakal tertinggal zaman.’ suara Yuli memojokkanku. (Herwanto, 2010, hlm. 13)

Stigma terhadap Wanita yang Terlambat Menikah

Permasalahan lain yakni stigma terhadap wanita yang terlambat menikah dan keluarga yang anggotanya menjadi narapidana terdapat dalam *cerkak Gelang Kuningan*. Masalah tersebut dapat dicermati pada kutipan berikut.

“Marsiyem unjal ambegan landhung. Juminem saiki wis pitulikur taun, pikirane mlayu maneh marang anake. Kamangka umur iku wis kliwat kanggone Juminem kudu namtokake pilihan.” (Herwanto, 2010, hlm. 45)

Terjemahan:

‘Marsiyem menarik napas dalam-dalam. “Juminem sudah duapuluh tujuh tahun,” pikirannya tertuju ke anaknya. Padahal melihat umurnya sekarang, sudah lewat waktu untuk Juminem menentukan pilihan.’ (Herwanto, 2010, hlm. 45)

Dalam *cerkak Gelang Kuningan*, tokoh Marsinah merasa sedih karena anaknya, Juminem, tak kunjung menikah. Marsinah menganggap usia dua puluh tujuh tahun adalah usia yang terlambat bagi seorang wanita untuk menikah. Ia berpandangan bahwa menjadi ‘perawan tua’ adalah hal yang tercela. Tentu saja pandangan Marsinah itu tidak lepas dari tekanan sosial di masyarakatnya. Masyarakat yang ditinggali Marsinah menganggap bahwa menikah adalah suatu

kewajiban sehingga seseorang yang tidak menikah dianggap seorang yang menyimpang.

“Dheweke pangerten banget kok Mbok. Ora isin,’ Juminem mantep anggone crita. Saben-saben crita ngenani calon bojone Juminem mesem. Marsinah uga melu bungah. Anakku ora bakal dadi perawan tuwa.” (Herwanto, 2010, hlm. 47)

Terjemahan:

“Ia mau mengerti kok, Mbok. Tidak malu,” ujar Juminem mantap. Setiap bercerita mengenai calon suaminya, Juminem tersenyum. Marsinah turut bahagia. Anakku tak jadi perawan tua.’ (Herwanto, 2010, hlm. 47)

Stigma terhadap Keluarga Narapidana

Keadaan tokoh Juminem yang belum kunjung menikah berkaitan dengan masalah sosial lain yang terjadi padanya, yaitu stigma terhadap anggota keluarga narapidana. Ibunya mendekam di penjara, masyarakat ikut memandang dia sebagai orang jahat, sehingga tak ada pria yang mau menikahinya. Keadaan itu digambarkan dalam kutipan berikut.

“Aku isin, Mbok,’ kandhane Juminem nalika bezuk pitung sasi kepungkur. ‘Ora ana priya sing gelem cedhak karo aku. Jarene amerga si mbok ning pakunjaran. ‘Juminem anake wong jahat. Juminem wong ora bener!’ ngono Mbok aloke saben priya. Banjur Juminem kudu kepriye?’ pitakone marang mboke.” (Herwanto, 2010, hlm. 46)

Terjemahan:

‘Aku malu, Mbok,’ ungkap Juminem ketika membesuknya empat bulan lalu. ‘Tak ada laki-laki yang mau denganku. Mereka bilang karena si mbok di penjara. ‘Juminem anak orang jahat. Juminem bukan orang baik!’ begitu kata setiap lelaki. Lalu Juminem harus bagaimana?’

tanyanya pada sang ibu.’ (Herwanto, 2010, hlm. 46)

Keadaan tersebut membuat Juminem dalam posisi terdesak. Juminem terpaksa berbohong bahwa Juminem sudah mempunyai calon suami, semata untuk menjaga perasaan ibunya.

Perbuatan Main Hakim Sendiri

Masalah lain yang turut diangkat dalam antologi *Pulo Asu* adalah kebiasaan main hakim sendiri. Masalah ini muncul dalam *cerkak Gombreg*.

“Nek ora ngaku ayo diseret ning ndalan!”

‘Diobong wae’

‘Aja! Aja! Iki pelanggaran HAM. Ditakoni sing apik supaya enggal ngaku. Nek tetep ora ngaku, lagi diserahne polisi,’

‘Kenaken nek diserahne polisi. Gebugi wae sak matine!’

(Herwanto, 2010, hlm. 3)

Terjemahan:

‘Jika tak mau mengaku ayo seret ke jalan!’

‘Bakar saja!’

‘Jangan! Jangan! Itu pelanggaran HAM. Ditanya dulu baik-baik agar mau mengaku. Kalau tetap tidak mengaku, kira serahkan polisi,’

‘Keenakan kalau diserahkan polisi. Pukuli saja sampai mati!’ (Herwanto, 2010, hlm. 3)

Gombreg, sang tokoh utama, ditangkap warga karena dituduh mencuri. Warga berniat menghukumnya tanpa melalui pengadilan yang semestinya. Padahal dalam cerita tersebut tidak pasti apakah Gombreg benar-benar melakukan kejahatan. Hukuman yang diusulkan beberapa warga pun tidak manusiawi seperti dibakar (*diobong*) dan dipukuli sampai mati (*digebugi sak matine*).

Permasalahan lain adalah pengesampingan hal material demi nilai agama/ spiritual. Hal tersebut tampak

menjadi warna utama dalam *cerkak Kreteg* dan *Dalan Tumuju Kuburan*.

“Wong-wong wis padha sarujuk yen arep mbangun masjid, ora susah diowahi, Le. Lha banjur masjid dhewe iku gunane kanggo mbenerake kiblate nom-noman sing wis ilang.”
Yen nyawang kahanane langgar iku pancen wis kudune didandani. Nanging miturut panemuku ana sing luwih wigati kang kudune dicandhak dhisik, yaiku kreteg ing sisih wetan desa.

(Herwanto, 2010, hlm. 59)

Terjemahan:

‘Orang-orang sudah setuju untuk membangun masjid, jangan dicegah lagi, Le. Masjid itu gunanya untuk meluruskan kiblat anak-anak muda. Jika melihat keadaan surau itu memang sudah waktunya diperbaiki. Tetapi menurutku ada hal lebih penting yang perlu didahulukan, yaitu jembatan di sebelah timur desa.’
(Herwanto, 2010, hlm. 59)

Dalam kutipan di atas digambarkan konflik utama cerpen *Kreteg*. Konflik itu adalah pertentangan pendapat warga dalam hal prioritas pembangunan. Seorang warga mengusulkan agar pembangunan jembatan (atau *kreteg*, dalam bahasa Jawa) lebih utama karena sifatnya yang mendesak dan menyangkut kehidupan ekonomi warga. Sementara, mayoritas warga lain setuju untuk mendahulukan pembangunan masjid. Cerita kemudian berakhir dengan ambrolnya jembatan lama yang mengakibatkan sepuluh orang warga hanyut.

“Dumadakan ora taknyana babar pisan, kreteg ngetokake suwara gumerot banter banget. Banjur disusul suwara pating jlerit. Saka ngisor wit johar aku bisa nyawang kanthi gambling yen akeh wong padha jumpalitan kecemplung kali amarga kretege ambruk.”
(Herwanto, 2010, hlm. 62)

Terjemahan:

‘Tiba-tiba, tak kusangka sama sekali, jembatan mengeluarkan suara keras. Lalu disusul teriakan orang-orang. Dari bawah pohon johar aku bisa lihat dengan jelas orang-orang tercebur sungai karena ambruknya jembatan.’
(Herwanto, 2010, hlm. 62)

Pola yang digunakan penulis untuk menyampaikan amanatnya menyerupai pola yang digunakan dalam dongeng-dongeng lama. Pola tersebut mengandaikan bahwa akibat-akibat buruk pasti terjadi, menyusul perbuatan-perbuatan buruk. Dalam *cerkak Kreteg*, karena sumber daya habis untuk membangun masjid alih-alih memperbaiki jembatan, maka hal buruk terjadi. Hal buruk itu adalah sepuluh orang warga hanyut karena jembatan lama roboh akibat sudah lapuk.

Hal yang serupa terulang kembali dalam *cerkak Dalan Tumuju Kuburan*. Kali ini, pertentangan warga adalah tentang pembangunan jalan menuju kuburan atau jalan menuju pasar.

“Mas Harno, akeh gaweyan gedhe liyane, salah sijine kepriye carane mbangkitkan ekonomi masyarakat. Dalan menyang kuburan iku durung penting, isih penting mbangun dalan menyang pasar. Coba sampean pikir kepriye susahe Yu Ti saben esuk kudu mikul dhewe dhawete menyang pasar. Umpama dalan nyang pasar iku apik Yu Ti gak perlu susah-susah mikul dhawet, mung saben esuk nyegat dhokar utawa becak.” (no. data: 88; Herwanto, 2010, hlm. 119)

Terjemahan:

‘Mas Harno, banyak pekerjaan besar lain, salah satunya adalah bagaimana cara membangkitkan ekonomi masyarakat. Jalan menuju kuburan itu belum penting, masih lebih perlu membangun jalan menuju pasar. Coba kau pikir bagaimana susahnya Yu Ti tiap pagi harus memikul dawet ke pasar. Andai jalan ke pasar sudah

bagus, Yu Ti tak perlu bersusah payah memikunya, cukup tiap pagi naik dokar atau becak.’

Kepercayaan Terhadap Mistik

Cerkak Tumbal mengisahkan perjuangan Darman menentang sesama warga desanya yang masih percaya kesaktian tumbal. Di desa itu akan diadakan renovasi tembok kuburan. Sebagian besar warga percaya bahwa pembangunan tembok itu harus disertai pemberian tumbal.

“Lan sing ora bisa ditampa karo Darman, perkara ambrole tembok iku jarene amarga durung ana tumbale. Genah iku klenik. Tahayul! Mula Darman sing saiki lungguh kijenan ing ngarep langar banjur budhal menyang omahe lik Parto.

‘Kula mboten sarujuk menawi ambrole tembok niku amargi dereng wonten tumbale, Lik. Genah pondhasine ingkang awon,’ kandhane Darman karo paklike.’ (Herwanto, 2010, hlm. 73)

Terjemahan:

‘Dan yang tak bisa Darman terima, masalah tembok ambrol itu dikaitkan dengan tumbal. Jelas itu klenik. Tahayul! Maka Darman yang sekarang duduk sendiri di depan langar lalu beranjak menuju rumah Lik Parto.

‘Saya tak setuju kalau dikatakan runtuhnya tembok itu karena belum ada tumbalnya, Lik. Jelas pondasinya yang jelek,’ kata Darman pada pamannya.’ (Herwanto, 2010, hlm. 73)

Darman menolak pemikiran bahwa tembok kuburan di desanya ambrol karena kurang tumbal. Di kampung itu hanya Darman seorang yang menentang persembahan tumbal dalam perbaikan tembok baru. Hal itu membuat Darman dijauhi oleh tetangga-tetangganya.

“Sabèn Darman melu nom-nomaning cangkrukan kaya biasane, para nom-noman mau banjur nglungani siji-siji. Semana uga nalika Darman diundang kenduren tanggane, ora ana sing gelem miwiti rembugan karo dheweke. Apamaneh ngrembug bab tumbal, wong-wong sajake wedi.” (Herwanto, 2010, hlm. 75)

Terjemahan:

‘Setiap Darman ikut berkumpul dengan orang-orang seperti biasanya, orang-orang menghindarinya satu persatu. Begitu juga jika Darman diundang kenduri, tak ada yang membuka obrolan dengannya. Apalagi membahas masalah tumbal, orang-orang nampaknya takut.’ (Herwanto, 2010, hlm. 75)

Warga tetap tidak mau mengubah cara lamanya. Mirip dengan cerita dalam *Kreteg*, tembok dalam *Tumbal* terancam ambrol. Peristiwa itu menyiratkan bahwa posisi yang diambil Darman lah yang ‘benar’ dan seharusnya diikuti.

“Dumadakan sore iku udan deres, keprungu suwara kemrosok banjir bandhang saka alas. Darman duwe rasa was sumelang ngelingi kahanan tembok kuburan iku. Saka ngarepe langgar dheweke nyawang siji mbaka sisji para tukang sing isih sengkud ing gawe padha keplayu nalika ngerti kali banjir bandhang. Sithik-sithik pasir lan watu padha kentir katut iline banyu. Pasangan bata lan semen baka sethithik ambrol, kentir mlebu kali. Nyawang iku luhe Darman tumetes.” (Herwanto, 2010, hlm. 77)

Terjemahan:

‘Tiba-tiba sore itu hujan besar, terdengar deras suara banjir dari arah hutan. Darman mencemaskan tembok kuburan itu. Dari depan langar ia mengamati satu persatu tukang yang sibuk bekerja lari pontang-panting ketika tahu sungainya banjir. Sedikit

demis sedikit pasir dan batu hanyut terbawa aliran air. Batu bata dan semen yang terpasang ambrol, hanyut ke sungai. Melihat itu air mata Darman menetes.’ (Herwanto, 2010, hlm. 77)

Kejadian itu berlangsung ketika Darman sedang bercakap dengan Lik Parto. Lik Parto bersikeras bahwa pembangunan memang membutuhkan tumbal sebagai pengorbanan. Menurutnya tumbal adalah *tetenger pembangunan masyarakat*. Sementara, Darman masih menganggap bahwa tumbal adalah perkara klenik yang sia-sia. Cerita berakhir dengan tokoh Darman yang ambruk karena tidak kuat melihat tembok yang ambrol sedikit demi sedikit.

Perbuatan Sewenang-wenang terhadap Orang Gila

Pada cerpen *Gumiyem*, tokoh Gumiyem adalah seorang wanita gila yang tinggal di pasar tanpa jelas asal-usulnya. Sebagian orang berspekulasi bahwa Gumiyem adalah salah satu orang gila yang dibuang oleh Dinas Sosial ke desa karena sudah enggan merawatnya. Meskipun perkiraan tersebut belum tentu benar, sudah menjadi ‘rahasia umum’ bahwa ‘pembuangan orang gila’ adalah hal yang biasa dilakukan oleh Dinas Sosial.

Perlakuan sewenang-wenang selanjutnya yang diangkat selanjutnya adalah kekerasan seksual terhadap orang gila. Dalam hal ini, orang gila dianggap tidak dapat memberikan *consent* secara wajar sehingga hubungan seks dengannya dianggap perkosaan.

“Gumiyem sing sansaya tuwa bobotane iku mlebu pasar. Wong wong wadon desaku sing ngerti kahanan bobotane Guiyem padha mesakna. Nanging jroning ati uga ana rasa was sumelang, sapa wong lanang sing ora nduwe isin lan moral babarpisan iki? Kok nganti tega mentala ngemplok Gumiyem sing

gimbal rambute? Kuwatir gek-gek bojone dhewe sing tumindak. Mula rasa mesakna banjur disimpen meneh.” (Herwanto, 2010, hlm. 20)

Terjemahan:

‘Gumiyem yang semakin tua kehamilannya masuk ke pasar. Orang-orang yang tau keadaannya merasa kasihan. Tetapi dalam hati juga merasa was-was, siapa lelaki yang tak bermoral dan tak punya malu itu? Tega-teganya menghamili Gumiyem yang gimbal rambutnya? Jangan-jangan suami mereka sendiri yang melakukan. Rasa kasihan perlahan hilang.’ (Herwanto, 2010, hlm. 20)

Diceritakan Gumiyem hamil tanpa diketahui siapa yang menghamili. Tidak ada yang mau bertanggung jawab. Justru perlakuan baik orang-orang yang sempat memberi perhatian kepada Gumiyem menjadi hilang.

“Ning pasar Gumiyem nyakari awake dhewe sing gatelen. Sakdurunge Gummiyem katon mbobot, akeh wong wadon sing menehi klambi utawa mangan. Sakwise Gumiyem mbobot, pakulinan wong-wong wadon urunan ngrumat Gumiyem banjur ditinggalne, kuwatir diarani ngrumat ‘dulure’.” (Herwanto, 2010, hlm. 20)

Terjemahan:

‘Di pasar Gumiyem mencakari tubuhnya yang gatal-gatal. Sebelum Gumiyem ketahuan hamil, banyak wanita yang menyumbang baju atau makanan. Begitu tahu Gumiyem mengandung, kebiasaan orang-orang merawat Gumiyem lalu ditinggalkan, takut dituduh merawat ‘saudaranya’. (Herwanto, 2010, hlm. 20)

Gumiyem, sebagai representasi orang gila, dikisahkan sedemikian rupa suramnya oleh penulis untuk mengusik emosi dan menumbuhkan kesadaran pembaca akan penderitaan orang gila. Penulis

mengingatikan bahwa orang gila adalah manusia juga, namun sering diperlakukan secara tidak manusiawi.

Stigma terhadap anak adopsi

Selain masalah di atas, terdapat juga masalah stigma masyarakat terhadap adopsi. Hal ini muncul dalam cerpen *Atine Wanita*.

“Jarene adopsi iku asring ndadekne perkara ing dina mburi. Kayadene babagan warisan lan kesejahteraan wong tuwa. Bocah adopsi akeh-akehe sakwise gedhe lali marang wong sing ngopeni. Iku sing dikandhakake Mas Darmo ing saben wektu.” (Herwanto, 2010, hlm. 31)

Terjemahan:

‘Katanya, adopsi akan menimbulkan masalah di kemudian hari. Misalnya saja masalah warisan dan kesejahteraan orang tua. Anak adopsi jika sudah dewasa kebanyakan lupa dengan yang mengasuhnya. Ini yang dikatakan Mas Darmo setiap kali.’ (Herwanto, 2010, hlm. 31)

Mas Darmo adalah suami dari Rubiyah. Darmo menganggap adopsi hanya akan menimbulkan masalah di kemudian hari. Berlawanan dengan Rubiyah, yang masih berharap bahwa mengadopsi anak akan membawa kebahagiaan bagi mereka.

“Rubiyah ora sarujuk yen Mas Darmo duwe pandakwa kaya mengkono. Aja mung nggebyah uyah padha asine.” (Herwanto, 2010, hlm. 31)

Terjemahan:

‘Rubiyah tak setuju dengan anggapan Mas Darmo itu. Jangan menganggap semua orang sama.’ (Herwanto, 2010, hlm. 1)

Apabila anggapan Mas Darmo tersebut dianggap sebagai masalah, maka tanggapan Rubiyah adalah kritiknya. Rubiyah menolak pandangan Darmo, menganggapnya sebagai generalisasi yang

terburu-buru. Selain masalah adopsi, *Atine Wanita* juga menceritakan perasaan seorang istri terhadap pria yang bukan suaminya.

“Ora diselaki karo Rubiyah, sakwise patemon karo Wiji atine minangka wanita kayadene antuk tumetesing mbun esuk. Suwe anggone mikir Rubiyah, apa bener dheweke bakal sampurna dadi wanita najan anak iku ora lair saka kandhutan dhewe? Mripate wanita iku kembang-kembang, geneya pikirane mencolot adoh kamangka cetha Darmo isih rangket dadi siji najan ana pratandha bakale bubrah. Ora. Aku ora antuk mikir iku ndhisik. Mripate Rubiyah sansaya kembang. Luhe dleweran ning pipi.” (Herwanto, 2010, hlm. 36)

Terjemahan:

‘Rubiyah tak memungkiri, setelah pertemuannya dengan Wiji hatinya bagaikan beroleh tetesan embun pagi. Lama Rubiyah berpikir, apakah akhirnya ia sempurna sebagai wanita meski anak itu tak lahir dari rahimnya sendiri? Matanya berkaca-kaca, mengapa pikirannya mengembara jauh padahal Darmo masih sebagai suaminya meski sudah ada tanda-tanda akan berpisah. Matanya semakin basah. Air mata menetes di pipi.’ (Herwanto, 2010. Hlm. 36)

Rubiyah mengalami konflik batin. Rubiyah yang selama ini menginginkan buah hati, berjumpa dengan Wiji, teman lamanya yang sekarang sudah punya anak. Wiji menunjukkan perlakuan yang baik kepada Rubiyah yang membuat kesetiannya goyah. Rubiyah membayangkan dapat menjadi ibu bagi anak Wiji.

SIMPULAN

Manusia bekerjasama untuk mencukupi kebutuhannya. Dalam hubungan pergaulan tersebut dapat muncul

masalah-masalah. Masalah-masalah sosial itu banyak menjadi sumber inspirasi sastrawan dalam mencipta karya sastra. Seperti masalah-masalah yang diangkat dalam kumpulan *cerita cekak "Pulo Asu"* ini. Herwanto selaku pengarang mampu membungkusnya dengan simbol-simbol yang menarik untuk dibaca dan dikupas maknanya. Masalah-masalah yang diangkat oleh Herwanto, meliputi: kemiskinan, pemimpin yang anti kritik, praktik KKN (korupsi, kolusi, nepotisme), kurang kritis terhadap budaya baru, stigma terhadap wanita yang terlambat menikah, stigma terhadap keluarga narapidana, perbuatan main hakim sendiri, kepercayaan terhadap mistik, perbuatan sewenang-wenang terhadap orang gila, dan stigma terhadap anak adopsi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada tim penyunting jurnal Lokabasa atas dipublikasikannya penelitian ini.

CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa data dan artikel ini bebas plagiarisme.

PUSTAKA RUJUKAN

- Herwanto. (2010). *Kumpulan Cerita Cekak Pulo Asu*. Bohonegoro: Pamarsudi Sastra Jawi Bohonegoro.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis An Introduction to Its Methodology*. California: Sage Publication
- Prawoto, P. A. (1989). *Kritik Esai Kesusasteraan Jawa Modern*. Bandung: Angkasa.
- Ras, J.J. (1979). *Javanese Literature Since Independence*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Ratna, Ny. K. (2004). *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra (Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, S. (1991). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press
- Wellek, R. dan Warren, A. (1954). *Theory of Literature*. Jakarta: Gramedia.